

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asal usul penduduk Timor Timur adalah perpindahan dan migrasi penduduk dari Asia Tengah bagian sejak 23000 tahun sebelum masehi. Proses migrasi dari daratan Asia Tenggara meliputi pulau Sumatra, pulau Jawa, kepulauan Nusantara dan pulau Irian (Rifka Satria Negara, 1990: 5).

Bangsa yang berpindah secara bertahap itu semua tercakup dalam satu nama, yaitu bangsa Austran. Dari daerah Asia Tenggara banyak yang meneruskan perjalanannya dan menyebar sampai kepulau-pulau lautan pasifik. Maka mereka yang dicakup dalam satu nama yaitu bangsa Austran (Rifka Satia Negara, 1990: 5).

Menurut penyeberannya sering juga disebut bangsa Malay-Polinesia, bahasa umum yang digunakan mereka tercakup pula dalam satu nama bangsa Malay-Polinesia (Ambarak A. Bazher, 1995: 6).

Namun dari segi rasial, bermigrasi sebagai gelombang pertama ialah ras vedro australoid, kini daerah migrasi mereka masih memiliki 13 persen penduduk yang masih memiliki ciri-ciri ras vedo australoid.

Migrasi berikutnya terdiri atas mereka yang berbangsa austro, ini terjadi dalam dua gelombang. Pertama ialah yang disebut dengan gelombang proto melayu. Kedua ialah gelombang deutro melayu.

Sepanjang sejarah kita mengetahui dalam sumber tertulis tentang pulau timor ditemukan dalam naskah negara kartamarga yang disusun oleh Empu Prapanca pada pertengahan abad ke-14.

Pada tahun 1975-1976 agama Islam berkembang di Timor Timur sangat maju dan meningkat pada tahap atas (Ambarak A. Bazher, 1995: 18).

Sumber dalam mitos mengatakan bahwa pertama kali di Timor Timur manusia belum ada, yang ada di dunia ini baru laut yang tanpa batas. Namun lama kelamaan muncullah dua bidang tanah dari lautan luas itu. Yang satu muncul disuatu tempat yang kemudian disebut dengan nama Badiri. Yang lain muncullah di daerah yang kemudian menjadi uma kik (salah satu tangga caraubalo) (Ishak Huru Doko, 1994: 20).

Dan secara berangsur-angsur muncul juga bidang-bidang yang lain. Keluar dari lautan bidang-bidang tanah itu akhirnya saling berhubungan menjadi satu, dan terbentangnya daratan yang membentuk pulau Timor (M. Mali, 1994 : 4).

Menurut cerita mitos, di daratan Timor itu masih tinggal dua lubang atau liang yang merupakan liang peranakan. Kedua liang itu memisahkan daerah di sebelah utamanya Caraubalo daerah di sebelah utamanya Loi Huno. Di daerah Caraubalo liang peranakan itu disebut Mahuma. Liang peranakan yang lain dinamakan Leki Bui (Rifka Satria Negara, 1990: 21).

Dari liang Mahuma itu keluar dari nenek moyang orang-orang sekarang kecuali anak cucu imigran yang datang kemudian. Untuk keluar dari liang peranakan itu nenek moyang laki-laki maupun perempuan harus menarik dirinya ke atas supaya

dapat melewati bibir liang yang penuh dengan tumbuhan ubu jalar sejenis tertentu. Anak cucu mereka memuliakan tumbuhan tersebut dan tidak berani menebang atau makan buahnya (Ishak Huru Doko, 1992: 10-11).

Menurut mitos asal usul Timor Timur ini manusia keluar atau dilahirkan dari suatu tempat seperti rahim dalam bumi “dari rahim ibu pertiwi”, hingga liang peranakan Mahuma itu masih dapat di lihat, sebagian tertutup oleh “batu bunting” besar yang bentuknya bulat.

Cerita ini banyak yang menganggap sebagai “piagam” yang mengukuhkan pranata yang masih ada pada zaman sekarang ini, karena menyatakan adanya perbedaan status antara orang aristocrat (bangsawan) dan orang biasa (jelata) sekakligus menegaskan keyakinan keagamaan lama mereka, yakni bahwa nenek moyang pertama mereka keluar dari bumi (Rifka Satia Negara, 1990 : 29).

Orang Timur dahulu yang merupakan pola dasar bagi pengertian ibu pertiwi dan menduduki tempat menonjol dalam kepercayaan masyarakat sejak zaman dulu. Walaupun zaman sudah berubah sisa-sisa kepercayaan itu masih tersebar luas dewasa ini (Ishak Huru Doko, 1982: 22).

Menurut tokoh Islam dan beliau dikenal tokoh masyarakat di wilayah Timor Timur (Yunus Umar) beliau menceritakan tentang asal usul masyarakat Dili memeluk agama Islam. karena melihat ada kesamaan antara tulisan Arab dengan tulisan potongan kayu dalam kaligrafi di rumah adat Aileu yang ketika itu dianggap Lulik dan sakti (Ambarak A. Bazher, 1995: 22).

Proses Islamisasi di Timor Timur, masyarakat Timor Timur memeluk agama Islam atas kesadaran sendiri tidak ada paksaan dari pihak lain. Seperti yang diuraikan di atas. Sebagaimana agama Islam diperkenalkan oleh para Gujarat (India) dan pedagang lain dari Arab, kemudian terjadi proses penerimaannya secara alamiah tanpa ada paksaan dan terus berkembang (Ambarak A. Bazher, 1995: 21).

Proses Islamisasi ini dimulai dengan perdagangan yang pesat di ujung pulau Sumatra kemudian melahirkan kerajaan Pasai. Ini semua atas kerja sama antara pedagang dari Arab dengan masyarakat Timor Timur (Hamka, 1994:).

Karena agama Islam pada waktu itu masih bersifat pribadi (perorangan kepribadian agama Islam diterima) itu jelas melalui sifat ajaran yang terlalu rahasia).

Walaupun umat Islam di wilayah Timor Timur sangat terbatas hanya melaksanakan secara kepribadian mereka, sangat bersyukur karena masih banyak kesempatan yang mereka peroleh dalam melaksanakan beribadah. Islam di Dili Timor Timur pada tahun 1512. Sejak dulu masyarakat Timor Timur adalah bagaimana Islam yang lebih dulu di Timor Timur, bukan agama Katholik yang dibawah imperialis Portugal (Muhammad Ali, 1998: 18).

Kondisi masyarakat Timor Timur, pembahasan tentang masuknya agama Islam di Timor Timur tidak terlepas dari latar belakang kehidupan sosial dan budaya penduduk asli Timor Timur (Surat kabar Hikmah, 1999: 3).

Menurut ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Timor Timur H. Abdullah Basyarewan beliau mengatakan bahwa pada dasarnya umat Islam Dili adalah bagian dari tokoh-tokoh sejarah perkembangan di daerah tersebut.

Menurut informasi dari masyarakat setempat dan juga kalangan keturunan Arab dari hadramaut Yaman Selatan (H. Abdurrahman Balafif) beliau mengatakan sebelum bangsa-bangsa asing seperti Portugal, Belanda, Jepang, Australia, Cina dan sebagainya datang. Para pedagang Arab sudah lebih di Timor Timur membawa misi perdagangan dari Hadramaut Yaman Selatan (Abdurrahman Balafif, 1996: 19).

Menurut catatan, bahwa yang membawa agama Islam ke Dili Timor Timur adalah Abdullah Afif sebelum tahun 1512, beliau datang ke wilayah Timor Timur melalui selat Malaka pada waktu beliau menyusul nenek moyang beliau yang sudah ratusan tahun lebih dulu menetap di Timor Timur (Ambarak A. Bazher, 1995: 7).

Perkembangan selanjutnya sekitar abad ke-19 atau akhir tahun 18-an, kemudian di susul pedagang Arab lainnya seperti Habib Umar Mudlar pada tahun 1978. Habib Umar Muhdlar menetap di Dili sekitar awal abad ke-17 sebagaimana diutarakan oleh beberapa pendapat keturunan Arab bahwa Habib Umar Mudlar tiba pada tahun 1678 (Andi, 1999).

Diantara Maluku terdapat Barnusa di pulau Pantal atau pulau Ternate di Alor Barat serta pulau Ceram yang masuk ke Manantoto dan pindah ke Lukuisang, akhirnya pindah ke Kupang (I.H. Doko, 1981: 36).

Ada yang datang dari Makasar di zaman kesultanan Goa umumnya menghuni bagian Timor Timur yang dikenal dengan suku Makasar, asal kata bukanlah Makassae tetapi Makasar (Marwati Djunaedi Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1993: 40).

Menurut Andi Azis, bahwa I.H. Doko seorang pengarang dari Kupang menyebutkan raja Waihale adalah pura-pura masuk Islam hanya untuk melawan imperialis Portugal. Raja Malaka dulu adalah beragama Islam dengan bukti-bukti cukup banyak sampai sekarang peninggalannya masih ada yaitu lambang Bulan Bintang (fulan fitun), Umah Liluk (Baitul Haram rumah larangan). Meyembah satu Tuhan nai maromak Ida, bukan tiga tetapi satu (ida) (Muhammad Ali, 1999: 18-19).

Dulu setiap orang Timor tidak makan daging babi, makan daging babi setelah datangnya imperialis Portugal, di tiap rumah lulik yang terdapat beberapa buku Malaka disebut buku lulik, yang dibungkus rapi dan dihormati setiap tahun musim panen. Karena pengaruh orang kafir (engkar) tulisan latin (Romawo) dan dimasukan patung-patung kecil di rumah lulik (Muhammad Ali, 1998: 20).

Pada dasarnya di rumah Lulik itu tidak dikenal dengan benda-benda sedemikian. Yang disebut buku lulik itu berasal dari Malaka. Ini pernah terjadi di salah satu rumah lulik di Remexio. Rumah lulik laran betun yang menyimpan banyak buku Malaka (Surat Kabar Dunia Islam, 1999: 20).

Dengan demikian ajaran Islam telah memberi kebenaran pada penganutnya kejernihan, keimanan, ketaqwaan, berperan dalam menghadapi cobaan atau kehidupan sosial. (Husaini Usman, 1996: 18).

Sementara itu menurut ajaran Islam sering dikatakan perjuangan yang sangat menguntungkan merupakan salah satu perjuangan yang luar biasa yang dilakukan umat Islam terhadap imperialis Portugal (M. Ali, 1998: 18).

Masuknya agama Islam di wilayah Timor Timur termasuk di daerah melayu nampaknya mempunyai keistimewaan sendiri yaitu dengan cara menggunakan jalan berangsur-angsur jarang sekali dengan kekerasan, memang masuknya berkembang agama Islam tidak terjadi dengan sekaligus hal ini sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw (Ahmad M.S, 1995: 76).

Pada masa penyebaran agama Islam di Makkah ataupun Madinah, Rasulullah saw sampai sekarang masih tetap digunakan oleh seluruh umat Islam khususnya umat Islam di Dili Timor Timur.

Masuknya dan berkembangnya agama Islam di wilayah Timor Timur sebelum penjajahan imperlais Portrugal merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan umat Islam khususnya (Hukmah, 1999: 3).

Kegiatan-kegiatan dakwah Islam dijalankan pertama oleh pribadi masing-masing karena kondisi dan situasi, maka tidak dengan organisasi yang tersusun dan rapi (Hamka, 1999 : 40).

Kedua pengaruh timbul dari pergaulan orang-orang yang muslim. Ketiga adalah pengaruh dari pada tokoh-tokoh tertentu dikalangan orang.

Menurut Muhammad Ali (seorang tokoh umat muslim di Timor Timur) beliau mengatakan bahwa hampir dua ratus tahun Bulan Bintang lebih di Timor Timur dari pada palang salib imperalis Portugal (1995: 4).

Armada Malaka dengan bulan bintangnya telah berlabuh di muara sungai Benenaik sekitar tahun 650 silam dan berhasil mengangkat Timor Lorosae (Liurai Wailiale) wawaktu.

Central Conferensi berkedudukan di Laran di bawah pimpinan kaisar wanita yang terkenal dengan julukan Maromak oan (anak Allah). Anak kesayangan Tuhan (I.H. Doko, 1982: 94).

Sekitar abda ke-14 dikala kerajaan Malaka di Asia Tenggara menggepar Majapahit yang mengakibatkan kalahnya Majapahit hindu yang berfilsafat pancasila dengan bendera merah putihnya diganti dengan negara Islam Majapahit yang telah membayar upeti dengan Malaka (Marwati Djoned Poesponegoro Notosusanto, 1993: 24-25).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam tiga hal sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi masyarakat Timor Timur sebelum masuknya Islam.
2. Bagaimana proses Islamisasi di Timor Timur.
3. Bagaimana perkembangan agama Islam di Timor Timur.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memenuhi tugas akademik yaitu sebagai salah satu syarat meraih gelar strata satu jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ada juga tujuan penelitian secara khusus adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi masyarakat Timor Timur sebelum masuknya agama Islam.
2. Untuk mengetahui proses Islamisasi di Timor Timur.
3. Untuk mengetahui perkembangan Islam di Timor Timur.

D. Langkah-langkah Penelitian

1. Pemilihan Topik

Penentuan topik dilakukan agar penelitian tidak melenceng jauh dari tujuan penelitian yang akan dicapai.

Pada tahap ini pembatasan persoalan yang akan diteliti dilakukan dengan pertimbangan ke dalam beberapa hal terutama intern si peneliti dan kemampuannya.

Dalam penelitian topik yang akan dibicarakan adalah : Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Timor Timur tahun 1460-1999.

2. Heuristik

Heuristik adalah mencari sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Biasanya dinamakan heuristik yaitu berasal dari kata Yunani heuristik artinya memperbolehkan. Menurut G. J. Renier (1997: 113) heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan menurut catatan-catatan. Sumber sejarah itu terdapat di beberapa tempat yang mengetahui yaitu : Perpustakaan IAIN Bandung, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Balai Pustaka Jakarta, dan Museum Sri Baduga.

Ambarak A. Bazher, Islam di Timor Timur, 1995. Ishaq H. Doko, Timor pulau Gunung Fatuleu Batu Keramat 1982, Pahlawan Suku Timor 1981. Rifka Satya Negara, Timor Timur 1998. Muhammad Mali Hikmah Dunia Islam, 1999. Ishaq H. Doko, Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Nusa Tenggara Timur, 1981. Masuk

dan Berkembangnya Islam di Indonesia, 1981. Marwati Djunaed Poesponegoro Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, 1993. Prof. Dr. Hamka, Sejarah Ummat Islam, 1994.

3. Kritik (Verifikasi)

Setelah kita dapat yang akan diteliti dan sumber mana yang akan jadi bahan rujukan maka langkah selanjutnya adalah pengujian sumber. Pengujian sumber ini biasanya disebut kritik (verifikasi) yang terdiri dari dua macam yaitu kritik intern (otentisitas) hal ini dilakukan untuk meningkatkan vasilitas rekonstruksi sejarah dan menghindari bias dari hasil penelitian sehingga pada akhirnya karya dihasilkan benar-benar berbijak dari fakta yang sebenarnya.

4. Interpretasi Sejarah

Secara teologis Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat Illahiyah dan ia pun bersifat transeden. Tetapi juga dari sudut sosiologis merupakan fenomena peradaban dalam kehidupan Islam dan penelitian tidak sekedar doktrin yang pada zaman dan menjagat raya (universal) introfeksi diri dalam menghadapi masalah yang akan kita teliti dalam bidang keagamaan, maupun sosial, politik, ekonomi yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi serta ruang dan waktu.

Dikalangan masyarakat Timor Timur agama Islam tumbuh kepercayaan atau keyakinan bahwa Islam adalah sebuah ajaran yang murni dan suci di tubuh umat Islam baik itu mengatur hubungan manusia dengan manusia atau hubungan dengan Tuhan (Enslikipedia Islam, 1997: 101).

Karena keyakinan itu menimbulkan dialektika antara keyakinan agama dan kenyataan yang ada di lingkungan. Hal ini tidak terlepas dari gagasan Islam yang diyakini pemeluknya sehingga antara ajaran yang terjadi tidak bisa dipisahkan (1994: 14).

Dengan demikian tidak adanya suatu organisasi Islam yang terpadu dalam usaha perkembangan Islam akan menyebabkan daerah-daerah terpencil umat Islam akan sulit menerima. Tetapi masyarakat di wilayah Timor Timur kuat menghadapi rintangan dan tantangan yang datang mengganggu akhirnya dapat dipertahankan (1982: 95).

Jadi tidak selamanya Islam itu berjalan dengan mulus dan mudah. Akan tetapi menghadapi segala cobaan tidak begitu mudah, pasti ada pengorbanan baik dari fihak dalam (intern) maupun fihak luar (ekstern).

Masuk dan perkembangan agama Islam di Timor Timur banyak prosesnya dari masyarakat setempat akhirnya agama Islam di Timor Timur karena ada faktor lainnya (1990:).

- a. Tidak adanya suatu kegiatan dakwah secara meluas.
- b. Masalah transportasi atau hubungan antara daerah satu dengan daerah lainnya.
- c. Kekurangan para da'i atau penyiar Islam.
- d. Tidak adanya kebebasan untuk bergerak khususnya para umat Islam di wilayah Timor Timur.

Orang Islam dalam penelitian sejarah sangat perlu data, sumber data terdapat dua, primer dan sekunder (Dudung Abdurrahman M. Hum, 1999: 25).

- a. Primer adalah sumber dari orang yang terlibat dalam peristiwa secara langsung.
- b. Sumber skunder adalah orang kedua yaitu orang yang mendengar dari orang yang pertama dalam peristiwa yang bersangkutan.

Penelitian sejarah menggunakan kritik ekstern dan intern.

- a. Kritik ekstern berfungsi untuk mengetahui keidentikannya.
- b. Kritik intern berfungsi untuk mengetahui isi kebenaran dari penelitian sejarah (Husaeni Usman, Poernomo Setyadi Akbar M, 1994: 5).

5. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sinimerupakan cara penulisan, pemaoran, atau pelaporan hasil peneltitian sejarah yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan dan BAB ini akan dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, langkah-langkah penelitian. BAB II, bab ini akan dikemukakan tentang selintas sejarah Timor Timur sebelum agama Islam, kondisi geografis dan demografis, kondisi sosial ekonomi masyarakat, kondisi sosial budaya dan agama, c1, Animisme, c2, Dinamisme. BAB III, bab ini dikemukakan masuknya agama Islam di Timor Timur dari tahun 1460-1465. Proses masuk agama Islam, tokoh-tokoh yang membawa agama Islam ke Timor Timur, metode dan strategi dakwah, respon terhadap kondisi masyarakat Timor Timur, pengaruh Islam di Timor Timur terhdap tantangan dan hambatan, kristenisasi atau mental pendidikan masyarakat. BAB IV, bab ini akan dikemukakan dalam kesimpulan.